Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter
http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar
ISSN 2615-1421 | Crossref 10.31764
Vol. 8 No. 2 Juli 2025, Hal. 239-251

Implementasi Falsafah Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Dewi Azizatul Kholqiyah[1*], Seanita Febriana Angelica[2], Dian Khoiriyani Putri[3], Nina Oktarina[4], Joko Widodo[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
dewiazizatul204@studets.unnes.ac.id

Keywords:
The philosophy of Ki Hajar Dewantara;
Merdeka Curriculum;
2013 Curriculum;
Character Education.

ABSTRACT

Abstract: *The quality of human resources can be improved through character education, one of the efforts that have been made in instilling character education is by integrating character values into the curriculum. The importance of character education is also emphasized by the Father of Indonesian Education Ki Hajar Dewantara, the application of the main values in one of Ki Hajar Dewantara's philosophies, namely ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, and its relevance in shaping the character of students through learning policies and practices implemented in the 2013 curriculum and the independent curriculum, this study uses a systematic literature review. The results showed that the two curricula provide different strengthening of character education but cannot be separated from the philosophical values of Ki Hajar Dewantara. In the 2013 Curriculum, strengthening character education is implemented through thematic, scientific approaches, as well as self-development and extracurricular activities and the Merdeka Curriculum continues and strengthens this approach through the development of the Pancasila Student Profile.*

Kata Kunci:
Falsafah Ki Hajar Dewantara;
Kurikulum Merdeka;
Kurikulum 2013;
Pendidikan Karakter.

Abstrak: Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan karakter, salah satu upaya yang telah dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, penerapan nilai-nilai utama dalam salah satu falsafah Ki Hajar Dewantara, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani,* serta relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik melalui kebijakan dan praktik pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, penelitian ini menggunakan *systematic literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kedua kurikulum tersebut memberikan penguatan pendidikan karakter yang berbeda namun tidak lepas dari nilai-nilai falsafah dari Ki Hajar Dewantara. Dalam Kurikulum 2013, penguatan pendidikan karakter diimplementasikan melalui pendekatan tematik, saintifik, serta kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler dan Kurikulum Merdeka melanjutkan dan memperkuat pendekatan ini melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Article History:
Received : 11-04-2025
Revised : 10-05-2025
Accepted : 15-05-2025
Online : 23-06-2025

Crossref
https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.30460

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan berkualitas menjadi aspek penting terciptanya generasi emas yang menjadi pendukung untuk memajukan bangsa. Negara mana pun, termasuk Indonesia, pasti menginginkan pendidikan berkualitas untuk mencetak sumber daya manusia yang bermutu. Sehingga, diperlukan suatu sistem pendidikan yang baik agar mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dengan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardhiyah et al., 2021). Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan karakter (Yulianti, 2021). Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian generasi muda agar memiliki akhlak dan moral yang baik. Melalui

pendidikan karakter generasi muda dibentuk untuk menjadi penerus bangsa yang mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur (Habsy et al., 2024) .

Bangsa Indonesia sendiri memiliki pengalaman politik yang menarik berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa (Juliani et al., 2022), utamanya apabila dikaitkan dengan peristiwa Reformasi. Peristiwa tersebut telah menimbulkan ekses yang berkepanjangan sampai hari ini, diantaranya munculnya euforia pada berbagai perilaku sosial, banyak perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti vandalisme, brutalisme, anarkisme, dan kekerasan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kemerosotan moral generasi saat ini yang diperparah dengan tergerusnya generasi muda dalam arus globalisasi (Shohibah & Akhwani, 2022), sehingga perlu adanya upaya penanaman karakter pada generasi muda melalui pendidikan karakter. Salah satu upaya yang telah dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter adalah melalui integrasi dalam kurikulum berbasis karakter. Hal ini telah diterapkan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya (Haryati, 2017). Sementara itu, Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan yang lebih luas dan kontekstual, dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan bermakna bagi siswa. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter yang kuat serta sikap positif dalam diri peserta didik (Wongkar & Herdi Pangkey, 2024).

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan upaya mendukung bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak (Febriyanti, 2020). Apabila ketiga aspek ini berkembang secara seimbang, maka akan terbentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian luhur serta mampu mengambil keputusan secara arif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Habsy et al., 2024). Gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara juga melahirkan sejumlah falsafah yang hingga kini dijadikan sebagai pijakan penting dalam perumusan sistem pendidikan nasional, termasuk dalam implementasi kurikulum yang menekankan penguatan karakter (Saefurridjal et al., 2023). Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang beliau usung memberikan landasan filosofis yang kuat bagi praktik pendidikan di Indonesia (Kurniati, 2022). Prinsip ini menggambarkan pendekatan pendidikan yang menekankan keteladanan, keterlibatan aktif, serta dukungan yang memberdayakan siswa (Radjilun & Abas, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi falsafah Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka, dapat digunakan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda, serta membentuk generasi yang berkarakter. penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai utama dalam falsafah Ki Hajar Dewantara, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* serta relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik melalui kebijakan dan praktik pembelajaran yang diterapkan dalam kedua kurikulum tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual dan praktis mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pendidikan nasional

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Sysrematic Literature Review* (SLR), dimana struktur metode ini didesain untuk mengevaluasi dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui kajian penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tersebut, melalui metode tinjauan pustaka peneliti membaca, mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasikan temuan-temuan dari berbagai sumber literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik tertentu melalui analisis kritis dan sistematis terhadap literatur yang

relevan (Hamzah et al., 2022). Metode ini sering digunakan untuk merangkum temuan bukti penelitian yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan memberikan arahan untuk penelitian di masa depan (Liberati et al., 2009).

Proses analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan dan mengevaluasi temuan-temuan dari literatur yang telah dipilih menggunakan model PRISMA *(Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analyses).* Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mengacu pada empat tahapan PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan analisis (Liberati et al., 2009). Pada tahap pertama, peneliti mendefinisikan topik atau masalah penelitian yang menjadi fokus yakni implementasi falsafah Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Selanjutnya, referensi yang relevan diidentifikasi melalui penelusuran literatur pada sumber-sumber daring yang kredibel. Setelah itu, hasil pencarian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang memenuhi standar kualitas dan relevansi yang digunakan. Referensi yang lolos dari tahap ini kemudian disusun dalam bentuk matriks sintesis untuk memudahkan analisis dan pengambilan kesimpulan.

Pencarian data dilakukan dengan mengumpulkan artikel melalui electronic database seperti google scholar, GARUDA, DOAJ, publish or perish, dan portal SINTA untuk mengindentifikasi setiap artikel. Proses pemilihan data bersumber dari hasil pencarian artikel dengan kata kunci falsafah Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Kurikulum 13, dan pendidikan karakter terhasil 100 artikel. Dari berbagai sumber database terdapat beberapa artikel terduplikasi dan tidak dapat diakses menjadi 73 artikel, artikel terbit di tahun 2015-2025 berjumlah 73 artikel. Setelah proses analisis data berdasarkan inclusion criteria dan exclusion criteria yang telah ditentukan sebelumnya, didapatkan sebanyak 31 artikel yang dikaji. Dari 31 artikel yang relevan dengan penelitian ini, memenuhi kriteria jurnal ilmiah nasional terindeks SINTA, mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2025, berdasarkan proses conducting yang bersumber electronic database, seperti terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Alur Model PRISMA

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan sudut pandang filosofis, pendidikan mencakup bagaimana proses pendidikan serta tujuan yang ditetapkan. Proses pendidikan merupakan serangkaian langkah untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, baik oleh pendidik maupun peserta didik (Irawan et al., 2024)(Irawan et al., 2024). Sedangkan tujuan pendidikan berkaitan dengan pengembangan dan pembentukan karakter. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menjadi cerminan kehidupan berbangsa yang baik, diwujudkan dengan lahirnya generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan tentunya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Indonesia merupakan bangsa besar dengan cita-cita yang besar, salah satunya mampu melahirkan generasi berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing, hal ini dapat diwujudkan melalui penanaman karakter pada generasi muda melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter mampu menciptakan peserta didik yang cerdas, santun, berakhlak mulia, dan mampu menjadi seseorang yang berguna untuk masyarakat sekitar, bangsa, dan negara. Menurut Komara, (2018)Komara, (2018) pendidikan karakter mampu mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan antara yang baik dan buruk, melestarikan apa yang baik dan menyadari serta mengimplementasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting untuk menjawab tantangan abad-21 yang dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di sekolah (Angga et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam suatu kurikulum.

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas konsep dan pengetahuan, melainkan juga harus diwujudkan dalam praktik moral yang terinternalisasi dan tindakan nyata yang menunjukkan bahwa melalui metode pengajaran yang digunakan mendukung perkembangan karakter siswa (Irawan et al., 2024). Penerapan pendidikan karakter yang efektif pada proses pembelajaran dinamis di dalam kelas juga dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter dapat diterapkan di masyarakat sekitar dan di rumah, sehingga memungkinkan peran guru, orang tua, dan masyarakat yang mendukung pengembangan karakter siswa (Mokorowu et al., 2023).

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya berfokus pada pemberian pemahaman dan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan moral dan perilaku peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter tercermin melalui perilaku generasi muda yang menjunjung tinggi keadilan, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap hak orang lain. Peserta didik dengan karakter yang kuat cenderung menaati peraturan, bersikap santun, dapat diandalkan, dan memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Dengan kualitas karakter tersebut, mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Institusi pendidikan harus sepenuhnya mendukung dan memfasilitasi implementasi pendidikan karakter pada peserta didik sebagai generasi muda, pasalnya berdasarkan Hasil sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan maupun kegagalan individu dalam berbagai aspek kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis yang dimiliki, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-kognitif, seperti kepribadian dan sikap. Aspek-aspek ini berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang menghadapi tantangan, berinteraksi dengan lingkungan sosia.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti pada penelitian Juliani et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter yang baik dapat membentuk sikap positif, memperbaiki hubungan sosial, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka sehingga pendidikan karakter mampu menjadi sarana efektif meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan

siswa. Didukung oleh penelitian dari Institut Teknologi Carnegie dalam Irawan et al. (2024) juga menunjukkan hasil serupa, di mana dari 10.000 individu yang berhasil, 85% mencapai kesuksesan berkat faktor kepribadian, sedangkan hanya 15% yang disebabkan oleh keterampilan teknis. Selain itu, penelitian oleh Kurnia & Widayanti (2020); Sape (2019); Nurhayati et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga, penanaman pendidikan karakter pada generasi muda khususnya peserta didik merupakan suatu hal krusial yang dapat berdampak pada berbagai aspek keberhasilan di masa depan. Pendidikan karakter perlu menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional demi menciptakan generasi yang unggul, berintegritas, dan dampak berdampak baik bagi masyarakat, bangsa dan negara.

2. Falsafah Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Indonesia yang memiliki nama Soewardi Soerjaningrat. Beliau pernah menjadi seorang politikus dan jurnalis, puncak karirnya saat menjadi wartawan dan menjadi penulis karya tulisan dengan judul *"Als ik eens Nederlander was"*. Ki Hadjar Dewantara memiliki tekad kuat untuk menyebarkan semangat pendidikan kepada generasi muda. Baginya, pendidikan merupakan prasyarat utama dalam upaya membebaskan bangsa dari belenggu penjajahan, karena melalui pendidikanlah generasi muda dapat membangun kesadaran, kemandirian, dan daya juang untuk meraih kemerdekaan. Melalui pendidikan yang mendasarkan kebudayaan nasional dapat menghindarkan dari kebodohan (Zuriatin et al., 2021).

Ki Hajar Dewantara memperkenalkan sistem persekolahan yang bertumpu pada tiga gagasan utama yaitu Taman Siswa, Pamong dan Among dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Irawati et al., 2022). Taman Siswa dipandang sebagai ruang edukatif yang menghadirkan suasana menyenangkan dan estetis bagi para peserta didik. Konsep *pamong* merujuk pada peran pendidik yang secara aktif memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan individual siswa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Prinsip *among* menempatkan siswa sebagai subjek utama dan prioritas dalam proses pendidikan, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan arahan berbasis kepedulian dan kasih sayang. Dalam Sistem Among, setiap pamong adalah pemimpin dalam proses pendidikan yang diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri Handayani* (Tarigan et al., 2022).

a. *Ing ngarsa sung tuladha*
   Ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai *"central figure"* bagi siswa.
b. *Ing madya mangun karsa*
   Ing madya mangun karsa makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.
c. *Tut Wuri Handayani*
   Tut Wuri Handayani berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

3. Komparasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013 berakar dari landasan filosofi bangsa Indonesia, landasan sosiologis, psiko pedagogis, dan teoritis dimana sesuai dengan salah satu bentuk tujuan kurikulum 2013 yakni mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, inovatif, produktif, afektif, kreatif serta mampu andil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Firdaus et al., 2022). Beberapa penelitian telah membahas tentang perbandingan penerapan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka, berikut hasil analisis *critical appraisal* penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Temuan pertama, penelitian oleh Wahyudi & Dewi (2023) yang melakukan penelitian tentang kurikulum KBK, K13, dan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa ada perbandingan yang cukup besar. Apabila dilihat pada segi kompetensi lulusan, KBK/Kurikulum 2004 belum seutuhnya menerapkan nillai pendidikan karakter, sementara pada K13, kurikulum ini mulai menekankan pada pembelajaran berbasis karakter pada peserta didik. Dan apabila kita melihat pada kurikulum merdeka, peserta didik dianggap dapat mengaplikasikan sebagai hasil bentuk pendidikan karakter pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Pada intinya, penelitian Wahyudi & Dewi, (2023)Wahyudi & Dewi, (2023) menyimpulkan bahwa dengan hadirnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka telah menginspirasi guru dan peserta didik dapat bersama-sama mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi agar sama-sama tidak tertinggal antara satu dengan yang lain.

Temuan kedua, penelitian oleh Adla & Maulida (2023) manyatakan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan individu Indonesia agar menjadi warga negara yang mampu memberikan kontribusi positif dalam bermasyarakat, bernegara, dan berperadaban global. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menyajikan peran kebebasan kepada para guru atau pendidik untuk merancang pembelajaran yang bermutu dan berkualitas, sesuai dengan kebutuhan serta konteks lingkungan belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Sedikit berbeda dengan Kurikulum 2013 yang diformulasikan agar sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sedangkan pada KuMer lebih dikonseptualisasikan pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Dalam hal pengaturan Jam Pelajaran atau JP, Kurikulum 2013 mengaturnya per minggu, sedangkan pada Kurikulum Merdeka mengaturnya per tahun. Penilaian dalam Kurikulum 2013 mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila yang berbasis pendidikan karakter, yang mencakup nilai-nilai karakter seperti gotong royong, integritas, dan rasa hormat. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga melibatkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Temuan ketiga, penelitian oleh Nugroho & Narawaty (2022) mengenai Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa dalam K13 istilah kompetensi dibagi menjadi dua, yakni Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang menekankan pada sikap religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penerapan kompetensi ini dilakukan secara selaras pada proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memperkenalkan istilah kompetensi ini sebagai capaian pembelajaran yang telah dibagi menjadi lima tahapan atau lima fase. K13 menerapkan pendekatan saintifik menggunakan tiga bentuk model pembelajaran, sedangkan KuMer lebih menekankan pada pembelajaran sesuai dengan abad ke-21 menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan oleh guru yang juga selaras dengan kompleksitas materi yang perlu diajarkan. Selain daripada itu, penilaian dalam KuMer lebih berfokus pada proses pembelajaran, dengan pendekatan formatif, sumatif, dan diagnostik, yang bertujuan untuk mempermudah proses indentifikasi pendidik dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan

yang dimiliki peserta didik serta dampaknya terhadap materi, pendekatan, media pembelajaran, dan pendidikan karakter.

Temuan keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fuad et al. (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 mengutamakan eksistensi keseimbangan keahlian dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta memacu mereka untuk menerapkan pendidikan khususnya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi inti dijelaskan sebagai kompetensi dasar. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menggarisbawahi pada pendidikan berbasis proyek untuk mengoptimalkan keterampilan lunak *(soft skills)* yang juga sejalan sesuai karakter pelajar Pancasila. Kurikulum ini lebih fokus pada materi esensial khususnya untuk menandaskan dalam pemahaman yang menyeluruh mengenai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Selain itu, KuMer menyajikan bentuk kebebasan kepada pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi, yakni sesuai dengan kemampuan peserta didik dan konteks muatan lokal.

Temuan kelima, dari artikel yang ditulis oleh Chamisijatin & Zaenab (2023) menjelaskan bahwa konsep dasar Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga elemen utama. Pertama, penerapan pembelajaran berbasis proyek berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan lunak *(soft skills)* dan karakter peserta didik. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga berlatih nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas, yang sangat krusial dalam membentuk karakter mereka. Kedua, kurikulum ini menekankan pentingnya materi esensial, serta menyajikan waktu yang cukup untuk proses pembelajaran yang matang dalam kompetensi dasar yakni seperti literasi dan numerasi. Dengan fokus pada materi yang benar-benar penting, peserta didik dapat memahami konsep-konsep secara lebih mendalam dan aplikatif. Ketiga, Kurikulum Merdeka memberikan peran fleksibel kepada pendidik untuk menyajikan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa *(teach at the right level)* serta melakukan adaptasi yang didasarkan pada konteks muatan lokal. Pada kerangka ini, peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan basis proyek, di mana mereka dihadapkan pada tugas-tugas dan proyek-proyek yang menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, akan tetapi juga terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran, membekali siswa dengan nilai-nilai yang akan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat.

Temuan keenam, penelitian oleh Angga et al. (2022) menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum 2013 bersifat lebih eksploratif, karena mencakup aspek sikap spiritual, keterampilan, sosial, dan kognitif. Kurikulum ini juga memiliki dua dimensi utama, yakni kompetensi dan pendidikan karakter peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka pada penelitiannya dinyatakan memiliki ciri khas tersendiri, seperti Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, pengaturan jumlah jam belajar (JP) per tahun serta Modul Ajar. KuMer menerapkan pendekatan berbasis proyek tanpa mengurangi komponen intrakurikuler. Serta proses pembelajaran dalam kurikulum ini harus bersifat berdiferensiasi, dengan setiap kelas dibagi menjadi beberapa fase, seperti misalkan fase A, B, atau C. Jika peserta didik tidak mampu untuk mencapai capaian pembelajaran pada satu fase, maka mereka memiliki kesempatan untuk menyelesaikannya pada fase berikutnya. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka mengukur kompetensi peserta didik secara holistik, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat menerapkannya dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Temuan ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nisak & Yuliastuti (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi program yang memperbaiki proses pembelajaran. Salah satu keuntungan dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah relevansinya yang lebih tinggi dan sifatnya yang interaktif, di mana pembelajaran melibatkan kegiatan proyek yang memberikan

kesempatan lebih luas bagi siswa untuk cakap dalam menjelajah isu aktual, seperti masalah lingkungan dan isu-isu lainnya. Pendekatan ini menjunjung pengembangan pendidikan karakter dan kompetensi bagi siswa yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Namun, meskipun ada banyak manfaat, terdapat juga hambatan dalam proses menyusun proyek yang masih sangat perlu diperhatikan dan digali lebih lanjut agar implementasinya dapat berjalan dengan baik.

Temuan kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Zakso (2023) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan P5 (Projek Profil Pelajar Pancasila). Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti perubahan kurikulum yang terlalu cepat, keterbatasan peralatan dan tantangan dalam pengaturan jam pelajaran. Akan tetapi, kurikulum ini memberikan keleluasaan belajar bagi pendidik dan peserta didik yang memungkinkan adanya pengembangan bahan ajar yang lebih elementer dan mendalam, serta menekankan pembelajaran dengan basis proyek guna mengembangkan kemandirian, inovasi dan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya, temuan kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al. (2024) Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum 2013, penekanan terhadap pengembangan karakter peserta didik tercermin melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum ini juga memperhatikan pengembangan peserta didik secara menyeluruh melalui tiga domain utama, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penyelarasan nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan melalui pembentukan dua sikap utama, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual mencakup pengamalan nilai-nilai keagamaan yang dianut peserta didik, sementara sikap sosial mencakup perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian terhadap lingkungan, serta rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial.

Kementerian Pendidikan Nasional dalam K13 telah merumuskan 18 nilai karakter yang bersumber dari 4 aspek dasar dalam masyarakat Indonesia, yaitu keagamaan, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, penghargaan, persahabatan/komunikatif, perdamaian, gemar membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, pada Kurikulum Merdeka pada penelitian Irawan et al. (2024) disefinisikan sebagai sistem dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan harus bersifat dinamis, selalu diperbarui, dan disempurnakan. Pada Kurikulum Merdeka menunjukkan penekanan kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, serta literasi digital menjadi fokus utama dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis. Melalui pendekatan yang adaptif, relevan, dan holistik, diharapkan tercapai peningkatan dalam capaian akademik, penguatan kompetensi, serta pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai wujud konkret dari upaya tersebut, dengan mengintegrasikan kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pendisiplinan dalam proses pendidikan. Kegiatan ini diwujudkan melalui intrakurikuler di dalam kelas, ko-kurikuler berupa pembelajaran kontekstual di luar kelas, serta pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung potensi siswa.

4. Komparasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Di Indonesia, berbagai perubahan dan upaya penyempurnaan pendidikan karakter telah dilakukan pada implementasi kurikulum, yakni Rencana Pelajaran 1947 (menekankan pembentukan karakter manusia Indonesia), Rencana Pelajaran Terurai 1952, Rencana Pendidikan 1964 (berfokus pada pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmani), Kurikulum 1968,

Kurikulum 1975 (pendidikan lebih efektif dan efisien), Kurikulum 1984 (pendekatan proses keahlian), Kurikulum 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan/PPSP), Kurikulum 1994 (pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal), 1997 (revisi kurikulum 1994), Kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan kurikulum yang dipakai hingga saat kini yakni Kurikulum 2013 (Kurtilas/K13) dan Kurikulum Merdeka. Meskipun sebagian sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, akan tetapi nyatanya masih ada sekolah atau satuan pendidikan yang masih menetapkan K13 sebagai kurikulum (Pangkey & Sarudi, 2024).

Pada Kurikulum 2013, penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui mata pelajaran, bimbingan konseling, kegiatan pengembangan diri, dan ekstrakurikuler (Firmansyah & Iksan, 2021). Dari sudut pandang falsafah, pemikiran yang pernah dituangkan Ki Hajar Dewantara berkaitan dengan konsep pendidikan menjadi relevan untuk membenahi kualitas sistem pendidikan. Gagasan tersebut dikenal dengan tiga semboyan, *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian (Yanuarti, 2018). Kurikulum 2013 dan pemikiran Ki Hajar Dewantara diharapkan menjadi landasan untuk mengembalikan semangat pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki wajah pendidikan agar lebih cerah dan bermartabat, serta menghasilkan peserta didik yang cerdas baik secara intelektual maupun moral. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral. Mereka harus bertanggung jawab dan menyadari peran mereka sebagai siswa dalam memajukan peradaban. Sehinnga, penting seorang pendidik untuk mampu membimbing peserta didik melalui perbaikan karakter generasi muda. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut Ki Hajar Dewantara "pendidik" terdiri dari orang tua, guru, atau pemimpin, termasuk pemimpin spiritual, peran pendidik yakni sebagai fasilitator dan motivator, sementara pada K13 pendidik sebagai mitra belajar bagi peserta didik.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan pendidikan karakter diwujudkan melalui pengembangan *Profil Pelajar Pancasila*, yang merangkum nilai-nilai karakter serta kompetensi esensial guna membentuk individu sebagai warga dunia yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara sistematis sejak jenjang pendidikan dasar, agar menjadi fondasi kuat dalam pembentukan pribadi peserta didik di setiap tahap perkembangan. Prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta visi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara menjadi panduan dalam proses ini (Irawan et al., 2024). Kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara menjadi referensi utama dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensinya.

Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa pelajar Indonesia adalah mereka yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila memiliki cakupan yang luas, dan jika seseorang dapat menerapkannya secara konsisten, diyakini akan memberikan dampak positif pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Harini, 2018). Sesuai dengan aspirasi Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan yang membebaskan, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap merdeka dan memperkaya nilai-nilai Pancasila. Kompetensi dianggap sebagai dimensi inti yang sangat penting dalam konteks ini. Selain itu, menurut Wardhana et al. 2020) terwujudnya konsep tiga semboyan tersebut diharapkan mampu memenuhi tujuan dari proses pendidikan merdeka yang secara efektif bermanfaat bagi Otoritas Kebijakan Pendidikan, Pendidik, Peserta didik, dan Bimbingan Konseling di Indonesia.

Implementasi falsafah Ki Hajar Dewantara pada penguatan karakter tercermin dalam penerapan di kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, yaitu *Ing ngarsa sang tuladha* (didepan memberikan teladan) menekankan pentingnya nilai keteladanan yang harus diperankan oleh para pendidik.

Semboyan ini mengandung makna bahwa ketika seorang guru atau pendidik sudah menduduki jabatannya, maka ia harus memberikan bimbingan dan nasehat yang tepat (Norjanah & Agustina, 2025). Tanggung jawab keteladanan ini terutama berada di pundak pendidik, khususnya mereka yang mengajarkan materi agama dan moralitas. Di sinilah pendidikan karakter berperan, di mana pendidik harus berhasil membentuk karakter peserta didik agar lebih memahami tanggung jawab mereka sebagai siswa. Mereka diharapkan mampu menempatkan diri dengan baik di sekolah, dalam lingkungan keluarga, dan di masyarakat. Prinsip ini menekankan bahwa seorang pendidik harus menjadi contoh siswa dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral. Berdasarkan Kurikulum 2013, nilai ini tercermin dalam pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis nilai, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, pendekatan saintifik mampu mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Yuliyanto et al., 2018). Sementara itu, Kurikulum Merdeka memperkuat peran ini melalui profil pelajar Pancasila, Guru menjadi suri teladan dan model yang baik bagi siswa (Noval & Adi, 2024), di mana guru menjadi figur panutan dalam menumbuhkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan integritas.

Ing Madya Mangun Karsa (ditengah membangun semangat) pentingnya peran pendidik dalam memberikan perhatian yang serius kepada peserta didik. Perhatian ini mencakup kasih sayang yang proporsional, yang memberikan dampak positif dalam lingkungan sekolah. Pendidik harus menjadi sosok teladan yang mengajak peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam bersikap. Semboyan ini menekankan pentingnya bagi seorang guru untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik (Norjanah & Agustina, 2025). Artinya, pendidik harus mampu membangun semangat dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, hal ini diterapkan melalui pendekatan pembelajaran tematik, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa *(student centered)* memberikan peluang bagi siswa mengembangkan semua kompetensi yang dimilikinya secara maksimal yang akan mewujudkan generasi bangsa yang aktif, kreatif, inovatif, cerdas, mandiri dan berakhlak mulia yang mampu menghadapi dan berpartisipasi dalam tantangan perkembangan zaman di era globalisasi seperti saat ini (Lusa, 2015). Kurikulum Merdeka melanjutkan dan memperkuat prinsip ini melalui pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru hadir sebagai fasilitator yang menumbuhkan motivasi belajar berdasarkan minat dan kebutuhan individu siswa, menurut Sarnoto (2024) Model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar dirancang dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang menghargai keberagaman dan kebutuhan individual peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pengakuan terhadap individualitas, pencapaian belajar secara menyeluruh, pemberian perhatian terhadap motivasi belajar, latar belakang siswa, serta minat dan kebutuhan spesifik yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek normalisasi proses belajar, penggunaan penilaian sebagai alat diagnostik dan formatif, serta integrasi pembelajaran yang bermakna dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) berfokus pada peran pendidik sebagai motivator atau pendorong bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal positif demi kemajuan sekolah, bangsa, dan negara. Pendidik tidak boleh berhenti atau putus asa dalam memberikan dorongan positif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik (Wulandari, 2021). Mereka harus menjadi sahabat yang siap membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Di sinilah letak tanggung jawab pendidik sebagai figur orang tua dalam lingkungan sekolah.Prinsip ini menekankan bahwa pendidik tidak selalu harus tampil dominan, melainkan memberi ruang dan kepercayaan kepada siswa untuk mandiri, sambil tetap memberikan dukungan dan penguatan. Kurikulum 2013 mengimplementasikan prinsip ini melalui kegiatan penilaian autentik dan pengembangan karakter di luar kelas (Subrata & Rai, 2019). Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, hal ini sangat tampak pada kebijakan pembelajaran yang fleksibel, pemberian ruang eksplorasi, dan

proyek-proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Nurjanah & Mustofa, 2024) yang memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai karakter ini menjadi bagian tujuan bangsa Indonesia sebagaimana sesuai dengan falsafah Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Falsafah beliau dapat menjadi pedoman bagi pendidikan dalam menjalankan perannya dengan membimbing dan memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa, falsafah ini juga sudah terintegrasi dalam kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Dalam Kurikulum 2013, penguatan pendidikan karakter diimplementasikan melalui pendekatan tematik, saintifik, serta kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Guru berperan aktif sebagai agen perubahan dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sementara itu, Kurikulum Merdeka melanjutkan dan memperkuat pendekatan ini melalui pengembangan *Profil Pelajar Pancasila*. Siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan kebutuhannya secara mandiri dalam lingkungan belajar yang fleksibel dan kolaboratif.

Sehingga, kedua kurikulum ini memberikan pendekatan yang berbeda, tetapi berpijak pada nilai-nilai luhur yang sama, yaitu menempatkan guru sebagai teladan, pembangun semangat, dan pemberi dorongan. Melalui falsafah Ki Hajar Dewantara kita tahu pendidikan karakter masih dan akan terus menjadi arah strategis pembangunan manusia Indonesia yang beradab dan berkualitas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengekplorasi falsafah lain yang dimiliki dari Bapak Pendidikan Indonesia dan penelitian selanjutnya tidak hanya fokus pada pendidikan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Nina Oktarina, M.Pd dan Bapak Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd selaku dosen mata kuliah yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik. segala bentuk dukungan dan ilmu yang diberikan menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

Adla, S. R., & Maulida, S. T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 262–270.

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149

Chamisijatin, L., & Zaenab, S. (2023). Pendampingan Persiapan dan Pelaksanaan Kurikulum Prototipe di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *5*(1), 223–243. https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1118

Febriyanti, N. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *5*(01), 96. https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2306

Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 686–692.

Firmansyah, F., & Iksan, A. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, *6*(2), 101–112.

Fuad, F. Q. A., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., & Ahid, N. (2023). Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke – 20. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, *6*(3), 1–8. https://doi.org/10.32764/joems.v6i3.938

Habsy, B. A., Azka, W., Najwa, S., & Putra, A. A. (2024). *Pendidikan Karakter : Sebuah Kajian Literatur*. *1*.

Hamzah, H., Hamzah, M. I., & Zulkifli, H. (2022). *Systematic Literature Review on the Elements of Metacognition-Based Higher Order Thinking Skills (HOTS) Teaching and Learning Modules. Sustainability (Switzerland)*. https://doi.org/https://doi.org/https:/doi.org/10.3390/su14020813

Harini, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Smp Negeri 1 Sewon Bantul. *Nucleic Acids Research*, *6*(1), 1–7.

Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, *19*(2), 259–268.

Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, R., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Pradanna, S. A. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *9*(1), 84. https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.23303

Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(4), 1015–1025. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493

Juliani, Sutia, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, *01*(02), 1–10.

Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, *4*(1), 19–26.

Kurnia, H., & Widayanti, F. K. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Kepanduan Hizbul Wathon Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, *11*(01), 75–86. https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.318

Kurniati, S. (2022). Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Implementasi bagi Pendidikan Karakter dalam Merdeka Belajar. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, *5*(1), 60–74.

Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). *The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: explanation and elaboration*. https://doi.org/10.1136/bmj.b2700

Lusa, H. (2015). Pembelajaran Tematik Melalui Pendekatan Saintifik Berbasis Quantum Teaching Tandur Dan Media Audio Visual. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *1*(1), 71–86.

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 71*(1), 63–71.

Mokorowu, N. T., Katuuk, D. A., Tarusu, D. T., & Pangkey, R. D. H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tombatu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(4), 1544–1558. https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7314

Nisak, A., & Yuliastuti, R. (2022). Profil Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 1 Palang. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, *4*(2), 61–66. https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527

Norjanah, H., & Agustina, L. (2025). Paradigma Ki Hajar Dewantara Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan Psikosospen*, *1*(1), 14–32.

Noval, S. F., & Adi, K. R. (2024). *Pelajar Pancasila Di SMP Laboratorium UM*. *4*(5). https://doi.org/10.17977/um063.v4.i11.2024.5

Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat(2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan. *Sinastra: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, *1*(1), 373–382.

Nurhayati, N., Angelina Br T, N., Alamsyah, N., & Razali, I. A. (2024). Pengaruh Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 31 Medan. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, *1*(2), 371–377. https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2984

Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 69–86.

Pangkey, R. D. H., & Sarudi, R. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, *6*(4), 22104–22113. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6331

Radjilun, M. S., & Abas, H. T. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(12), 733–740.

Saefurridjal, A., Rahman, I. A., Karimah, I., & Ibrahim, D. Z. (2023). Dasar Filosofis Dalam Perumusan Tujuan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(1), 332–336. https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4600

Sape, S. I. (2019). *Pengaruh Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VII SMP Negeri 59 Surabaya*. Universitas pgri adi buana surabaya.

Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, *1*(July), 1–23.

Shohibah, L. N., & Akhwani. (2022). Implementasi Islam dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Islamika*, *4*(2), 187–206. https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1746

Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2019). Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, *8*(2), 96–203.

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar

Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , *3*(1), 149–159. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922

Wahyudi, M. F., & Dewi, R. A. (2023). Perbandingan Konsep Pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum KBK, K13 dan MBKM. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, *4*(1), 61–77. https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i1.318

Wardhana, I. P., S, L. A., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Merdeka Belajar Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Implemantasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*, 232–242.

Wongkar, N. V., & Herdi Pangkey, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, *6*(4), 22008–22017. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322

Wulandari, T. (2021). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, *8*(1), 24–33. https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3413

Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, *11*(2), 237–266. https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489

Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, *5*(1), 28. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969

Yuliyanto, A., Fadriyah, A., Yeli, K. P., & Wulandari, H. (2018). Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, *13*(2). https://doi.org/10.17509/md.v13i2.9307

Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *13*(2), 916. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142

Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, *11*(1), 48–56. https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442